

Self-Disruption Perpustakaan Perguruan Tinggi

Oleh Ridwan Sanjaya

DALAM beberapa tahun terakhir ini istilah *Disruptive Innovation* menjadi semakin populer sejak kemunculan transportasi *online*, penginapan *online*, tiket *online*, dan bisnis-bisnis *online* sejenisnya.

Meskipun istilah ini sudah mulai dikenalkan pada tahun 1995 dalam *Harvard Business Review* (Bower & Christensen, 1995) dan dipublikasikan dalam buku *The Innovator's Dilemma* dua tahun kemudian (Christensen, 1997), pembahasan mengenai teori ini secara meluas baru muncul akhir-akhir ini.

Dalam bukunya, Christensen menekankan bahwa produk dalam kelompok *disruptive innovation* umumnya lebih murah, lebih sederhana, lebih kecil ukurannya, dan seringkali lebih nyaman untuk digunakan. Produk tersebut awalnya menasar pada kelompok kecil pengguna, namun akhirnya dapat menggantikan produk yang dikembangkan oleh pemimpin pasar setelah mengalami berbagai peningkatan kualitas dan penyediaan kebutuhan.

Namun Christensen menekankan bahwa peningkatan performa secara berkelanjutan yang umumnya dilakukan oleh pemimpin pasar pada suatu produk, bukanlah *disruptive innovation* melainkan *sustaining innovation*. Sebagai *incumbent*, inovasi yang bertahap seringkali tidak cukup lagi untuk menghadapi perubahan radikal yang terjadi saat ini. Dibutuhkan kemauan untuk *self-disruption* agar sebuah organisasi dapat bertahan.

Contoh dalam dunia pendidikan, perpustakaan di perguruan tinggi seringkali menghadapi kenyataan pahit bahwa jumlah mahasiswa dan dosen yang berkunjung ke perpustakaan semakin lama semakin menurun. Bahkan di beberapa perguruan tinggi, beberapa pustakawan beralih divisi karena kebutuhan Sumber Daya Manusia (SDM) di perpustakaan tidak lagi setinggi yang dulu.

Kebutuhan Globalisasi

Alasan perkembangan teknologi seringkali membuat perpustakaan merasa dituntut untuk mengembangkan pustakanya tidak hanya *hardcopy* tetapi juga *softcopy* dalam bentuk *e-journal*, *e-book*, dan berbagai elektronik pustaka lainnya. Selain variasi format pustaka, ruang lingkup penerbit juga diperluas untuk memenuhi kebutuhan globalisasi. Bahkan sejumlah komputer ditambahkan agar pemustaka dapat dengan mudah mencari pustaka digital di perpustakaan. Padahal inovasi bertahap untuk memenuhi kebutuhan pemustaka tersebut tidak lagi cukup karena mahasiswa dan dosen dapat dengan mudah menemukan



Pengelola perpustakaan dituntut melakukan *self-disruption* untuk dapat mempertahankan posisinya sebagai paru-paru pengetahuan di perguruan tinggi



kebutuhannya di internet melalui *gadget* (gawai) canggihnya masing-masing.

Pengelola perpustakaan dituntut melakukan *self-disruption* untuk dapat mempertahankan posisinya sebagai paru-paru pengetahuan di perguruan tinggi. Dari proses penelusuran, ditemukan bahwa SDM perpustakaan ternyata merupakan aset yang luar biasa dalam *positioning* organisasi di masa depan.

Jika sebelumnya aset yang menjadi andalan dalam

"bisnis" perpustakaan adalah pustaka-pustaka yang dimiliki atau dilanggan dalam berbagai format, maka kini pustakawan harus dijadikan aset andalan dalam memberikan pencerahan untuk penelusuran sumber-sumber ilmiah yang bertebaran di internet, teknik menghindari plagiasi, dan penulisan rujukan ilmiah dalam skripsi, tesis, maupun publikasi ilmiah mahasiswa dan dosen.

Penggunaan *software* anti-plagiasi dan *software* pengelolaan referensi menjadi "senjata" bagi pustakawan dalam memberikan edukasi kepada mahasiswa dan dosen. Untuk itu diperlukan perbaruan perangkat lunak secara berkala dan penguasaan pengetahuan akan teknologi informasi agar SDM perpustakaan dapat berperan sebagai dirigen dalam orkestra pencarian pengetahuan di perguruan tinggi.

Proses *self-disruption* di dalam perpustakaan menuntut SDM di dalamnya untuk belajar kembali dan menggali lebih jauh lagi kemampuannya yang dihubungkan dengan teknologi informasi saat ini. Proses belajar yang mungkin berat bagi pustakawan dari generasi X atau bahkan generasi sebelumnya, yang tergolong dalam *digital immigrant*.

Namun perjuangan berat ini senilai dan layak dalam usaha mengembalikan posisi perpustakaan menjadi paru-paru pengetahuan di dalam perguruan tinggi. Jika tidak, maka organisasi ini hanya akan menunggu untuk tergantikan oleh mekanisme digital yang telah tersedia di internet.

Proses mendisrupsi diri sendiri bagi setiap organisasi menjadi proses yang seharusnya terus dilakukan agar dapat memberikan solusi *out of the box* dari penurunan kinerja ataupun alarm akan ancaman yang datang dari bisnis masa depan, akibat perubahan teknologi dengan kecepatan tinggi. Menghindari kenyataan bahwa dunia sedang menghadapi era *disruptif* hanya akan menurunkan kewaspadaan kita dalam menghasilkan solusi. (42)

— Ridwan Sanjaya, guru besar Sistem Informasi Unika Soegijapranata

Kirimkan artikel
wacana nasional ke:

wacana.nasional@gmail.com.

Panjang maksimal 7.000 karakter with space,
sertakan pasfoto pose santai (Red)